



Memberdayakan Komunitas Lokal dalam Gerakan Literasi Digital

Santi Indra Astuti, Juli R. Binu*

Prodi Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia

Prodi Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Soi Phaholyothin 2, Thailand

ARTICLE INFO

Article history :

Received : 13/08/2022

Revised : 21/11/2022

Published : 26/12/2022



Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Volume : 2

No. : 2

Halaman : 77-90

Terbitan : **Desember 2022**

ABSTRAK

Literasi digital merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh siapa saja, seiring dengan berkembangnya teknologi informasi dan penggunaannya yang masif di sekitar kita. Kendati demikian, gerakan literasi digital yang bersifat top down, sulit untuk menjangkau masyarakat secara menyeluruh guna meningkatkan kapasitas mereka. Padahal, akses akibat minimnya literasi digital telah terjadi di mana-mana. Diperlukan terobosan berupa gerakan literasi digital secara bottom up dengan berbasis komunitas lokal agar ancaman kesenjangan digital dapat teratasi. Program Tular Nalar Summit berskala internasional diselenggarakan dalam kerangka kolaborasi dengan Kabupaten Magelang. Program tersebut terdiri dari Seminar Internasional, Tular Nalar Talks, Simposium Call for Paper, dan penganugerahan Tular Nalar Award. Keseluruhan acara melibatkan komunitas lokal baik sebagai pelaksana maupun partisipan. Sukses kolaborasi memperlihatkan bahwa pemerintah daerah Kabupaten Magelang mampu menggelar perhelatan internasional. Sukses ini ditentukan oleh tiga hal, yaitu koordinasi yang solid, keberhasilan transfer of knowledge untuk menguasai aspek teknis, serta penerjemahan visi misi ke dalam detail acara.

Kata Kunci : Literasi digital; Kolaborasi; Komunitas.

ABSTRACT

Digital literacy is a skill needed by everyone in this information-rich society. Despite the increasing technology and its massive usage, the approach to develop digital literacy is still top down. Hence, it is difficult to reach the whole society to increase their ability and creating digital gap between digital literate versus digital illiterate group. A breakthrough in developing digital literacy by employing a bottom up-and-community based approach is indispensable to resolve the threat of digital gap. Tular Nalar Summit is an international scale event organized in collaboration with Magelang District government. The Program is consisted of seminar, talk show, call for paper symposium, and awarding. The whole event involve the local communities in Magelang District as the committee and participant. The aim of Tular Nalar Summit is organizing digital literacy initiative by empowering local community resources. The successful collaboration is determined by three variables, i.e. a solid coordination, transfer of knowledge for technical aspect, and the translation of the program vision and mission into the event.

Keywords : Digital literacy; Collaboration; Community.

@ 2022 Jurnal Riset Jurnalistik dan Media Digital Unisba Press. All rights reserved.

A. Pendahuluan

Inilah gambaran tentang buramnya dunia digital yang diilustrasikan jurnalis Kate Fazzini dalam bukunya *Kingdom of Lies* (2019)gi. Kalimat-kalimat tersebut menggambarkan kekuatan gelap dunia digital untuk mencuri identitas, merampok, dan memporandakan kehidupan manusia. Semua itu terjadi karena dunia digital tak lebih dari setumpuk ilusi yang diciptakan oleh Kerajaan Dusta—demikianlah istilah Fazzini terhadap dunia digital.

Bagi masyarakat awam pengguna Internet, apa yang dikatakan Fazzini mewakili ketakutan mereka, saat para penjahat Internet beraksi. Dengan keterbatasan penguasaan teknologi digital, masyarakat awam lebih banyak menjadi korban dan target kejahatan, alih-alih aktor digital yang produktif dan berdaya. Selain ketimpangan penguasaan teknologi, yang mengakibatkan menggejalanya techno stress, faktor lain tidak kalah mencemaskan, yaitu rendahnya level literasi digital.

Literasi digital adalah bekal kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengakses, memahami, menganalisis, dan memanfaatkan ruang digital untuk kehidupannya sehari-hari. Literasi digital sebagai sejenis kemampuan memungkinkan orang untuk berpartisipasi di ruang digital dengan aman, nyaman, dan produktif di tengah masyarakat yang kaya informasi (Martzoukou 2016). Tanpa literasi digital yang memadai, bayang-bayang ketakutan yang dinarasikan oleh Fazzini akan menjadi kenyataan bagi banyak pihak.

Di Indonesia, kekuatiran terhadap situasi ini mengemuka seiring dengan dua fakta yang tak dapat dihindari dalam mengilustrasikan Indonesia di ruang digital. Pertama, profil digital stats kita sungguh mengesankan. Tingkat penetrasi Internet mencapai 73,7%. Artinya, 202,3 juta penduduk Indonesia adalah pengguna internet. Mereka menggunakan internet rata-rata nyaris 9 jam sehari (atau, tepatnya, 8 jam 52 menit). Lebih dari 96% mengakses internet dari smartphone. Hal ini mengimplikasikan kemudahan dalam mengakses Internet (Social 2021). Kedua, mengutip laporan Status Literasi Digital Nasional Indonesia 2020, indeks literasi digital nasional berada di angka 3.47. Angka sempurna adalah 4, maka 3.47 dibaca sebagai ‘sedang-sedang saja’. Di antara sekian banyak komponen literasi digital, maka nilai paling rendah yaitu 3.17 ada pada subindeks literasi informasi dan data (Setu 2020). Nah, ini mencemaskan karena inti literasi digital berada di sini. Kemampuan untuk verifikasi informasi dan memilah mana hoaks atau bukan, terletak pada subindeks yang nilainya ternyata paling rendah. Paradoks tersebut menghadapkan kita pada kenyataan memprihatinkan: tingginya pengguna internet tidak berbanding lurus dengan kapasitas literasi digital. Artinya, kita mampu mengakses, tetapi tak mampu menghasilkan sesuatu yang berkualitas dengan apa yang kita akses.

Gerakan literasi digital secara masif dalam bentuk edukasi adalah salah satu jalan keluar yang diupayakan. Berbagai pihak turun tangan untuk meningkatkan kapasitas literasi digital masyarakat. Pemerintah juga tidak tinggal diam dengan meluncurkan gerakan *Makin Cakap Digital* pada bulan Maret 2021. Organisasi masyarakat ramai-ramai turun tangan, mulai dari Japelidi, Mafindo, NXG, Common Room dan puluhan komunitas lainnya. Bahkan, mereka mengawalinya lebih dulu saat gerakan literasi digital belum diluncurkan secara nasional. Bagaimanapun, semua itu belum cukup. Mengapa? Selain karena keterbatasan sumberdaya dan sporadisnya gerakan literasi digital, hal ini juga dipicu oleh kenyataan bahwa gerakan literasi digital dengan semua istilah akademisnya, masih dipersepsi sebagai sebuah gerakan ‘elit’.

Padahal, seyogyanya, anggapan ini luntur mengingat literasi digital adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh siapa saja. Bahkan, hak-hak digital dikategorikan sebagai hak asasi manusia. Maka, tidak ada kategorisasi elit non elit dalam mengaplikasikan literasi digital. Pun, tak ada diskriminasi dalam menetapkan target sasaran penguatan literasi digital.

Dalam upaya untuk memasifkan gerakan literasi digital dan menghindari diskriminasi penerima manfaat literasi digital, pemerintah melalui Gerakan Cakap Digital telah mengidentifikasi kelompok-kelompok rentan digital yang terdiri dari anak-anak, perempuan, lansia, warga di kawasan 3T, kelompok minoritas dan penyandang disabilitas (Astuti 2021). Masing-masing target sasaran, memiliki isu tersendiri. Anak-anak, misalnya, rentan dengan cyberbullying. Perempuan kerap menjadi sasaran kejahatan dan trafiking. Lansia juga kerap menjadi sasaran penipuan dengan memanfaatkan gagap teknologi yang sering mereka alami. Warga penyandang disabilitas mengalami keterbatasan akses. Selain itu, banyak piranti digital yang belum ramah difabel—apapun jenis disabilitasnya. Warga di kawasan 3T adalah mereka yang

bermukim di wilayah terjauh, terluar, dan terdepan Indonesia. Umumnya, mereka bermukim di kawasan perbatasan yang minim infrastruktur, termasuk infrastruktur digital. Tinggal di wilayah blank spot juga membuat mereka mengalami ketertinggalan pengetahuan karena tidak bisa mengakses sumber informasi. Hal-hal seperti inilah yang membuat kesenjangan literasi digital semakin terasa.

Guna mengatasi kesenjangan literasi digital di berbagai kelompok rentan, maka gerakan literasi digital diupayakan untuk menyentuh mereka secara langsung. Caranya melalui melalui edukasi, pembinaan, hingga pendampingan melalui gerakan-gerakan akar rumput. Tulisan berikut ini bermaksud memotret salah satu upaya untuk menjembatani gerakan literasi digital agar dapat menjangkau warga di seluruh area tanpa kecuali. Program Tular Nalar Summit yang diselenggarakan di Kabupaten Magelang adalah kelanjutan dari edukasi literasi digital terhadap warga setempat. Program ini dirancang untuk melibatkan stakeholder lokal sebagai salah satu aktor utama literasi digital, dengan komunitas pegiat lainnya baik pada level lokal, regional, maupun nasional dan internasional.

Kabupaten Magelang: Representasi Wilayah Lokal yang Berdaya Digital

Signature yang paling dikenal untuk merepresentasikan Kabupaten Magelang adalah Candi Borobudur dan kompleks candi di sekitarnya, seperti Candi Mendut, Candi Pawon, Candi Ngawen, Candi Canggal atau Candi Gunungwukir, Candi Selogriyo, Candi Gunungsari, Candi Lumbang, Candi Pendem, dan Candi Asu. Kendati demikian, wisata lain juga bergeliat di Kabupaten Magelang, seperti wisata religi Islam berupa Langgar Agung Pangeran Diponegoro, Makam Kiai Condrogeni, Makam Sunan Geseng, dan Makam Raden Santri. Berperan penting sebagai salah satu simpul sejarah pengembangan Katolik, wisata religi Kabupaten Magelang juga mencakup tempat ziarah umat Katholik (Kurniawan 2012). Di antaranya, makam Kerkhof di Kecamatan Muntilan. Sekolah berasrama Van Lith juga memiliki nuansa sejarah tersendiri. Sekolah tersebut didirikan oleh Pastor Fransiskus Gregorius Yosephus Van Lith sejak 1904. Beberapa alumninya tercatat sebagai pahlawan nasional, yaitu Laksamana Muda Anumerta Yos Sudarso, Monsinyur Albertus Magnus Soegijapranoto SJ, Ignatius Joseph Kasimo Hendrowahyono, dan Cornel Simanjuntak. (Atmoko 2021)

Mari mengenal lebih jauh lagi Kabupaten Magelang melalui profil demografi maupun sosial budaya berdasarkan publikasi BPS Kabupaten Magelang (2020).

Kabupaten Magelang yang merupakan bagian dari Provinsi Jawa Tengah berlokasi di jantung pulau Jawa. Tepatnya, pada posisi 110001'51" dan 110026'58" Bujur Timur dan antara 7019'13" dan 7042'16" Lintang Selatan. Kabupaten Magelang berbatasan dengan Kabupaten Semarang dan Kabupaten Temanggung di batas Utara. Di batas Selatan, berbatasan dengan Kabupaten Purworejo dan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Di sebelah Timur, Kabupaten Magelang berbatasan dengan Kabupaten Semarang dan Kabupaten Boyolali. Semantera di sebelah Barat, berbatasan dengan Kabupaten Temanggung dan Kabupaten Wonosobo. Kabupaten Magelang memiliki posisi unik, yaitu mengelilingi Kota Magelang. Sehingga bagian tengah kabupaten berbatasan dengan Kota Magelang. Kabupaten Magelang yang beribukota Mungkid.

Kabupaten Magelang menempati area seluas 1.085,73 km² yang terdiri dari 21 kecamatan dan 374 desa/kelurahan, terdiri dari desa lembah, desa lereng, dan desa di dataran. Wilayah terbesar terdiri dari desa dataran. Kecamatan terluas adalah Kajoran dengan area seluas 83.41 km², sedangkan kecamatan terkecil adalah Ngluwar dengan area seluas 22,44 km².

Data kependudukan terbaru tahun 2019 mencatat jumlah penduduk di Kabupaten Magelang sebanyak 1.295.019 jiwa, terdiri dari 653.106 jiwa penduduk lakil-aki dan 641.913 jiwa penduduk perempuan dengan tingkat kepadatan mencapai 1.193 jiwa/km². Tingkat pertumbuhan penduduk berada di angka 0,38%. Kecamatan terpadat adalah Muntilan yang dihuni 2.773 penduduk/km². Kecamatan Kajoran menjadi kecamatan dengan tingkat kepadatan terendah, yaitu 722 penduduk/km². Agama mayoritas yang dianut penduduknya adalah Islam (96,22%), disusul oleh Kristen (2,7%), Katholik (1,83%), Protestan (0,87%), Hindu dan Budha masing-masing sebanyak 0,02%. dan Budha (0,05%). Khong Hu Chu dan agama lainnya memiliki penganut sebanyak 0,05%.

Terlepas dari krisis pandemi yang menjerat dunia, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Magelang mencapai skor 70,12. Skor ini termasuk dalam kategori Tinggi. 10 tahun lalu, angka IPM Kabupaten tercatat hanya di kisaran 64. Sukses pembangunan terlihat dari pertumbuhan IPM yang mencapai 0,36%. Angka harapan hidup saat bayi lahir di tahun 2021 adalah 73,88 tahun. Pengeluaran per kapita

sebesar Rp 9.444.000 tahun. Dua angka tersebut menjadi penyumbang skor IPM bersama dengan profil yang bagus untuk tingkat Pendidikan dan angka partisipasi kerja di Kabupaten Magelang.

Saat ini, Kabupaten Magelang dipimpin oleh bupati ke-19 yaitu Zaenal Arifin. Ia adalah politisi PDI-P yang menjabat sejak 29 Januari 2014 menggantikan bupati sebelumnya Singgih Sanyoto di mana ia menjabat sebagai wakil bupati sejak 2009-2014. Sebagai petahana, kepemimpinannya saat ini telah menginjak masa pengabdian termin ke 2 sebagai bupati, berpasangan dengan wakil bupati Edi Cahyana dari PKB.

Diskominfo Kabupaten Magelang yang berlokasi di kompleks kantor pemerintahan Mungkid menjadi ujung tombak komunikasi publik kabupaten. Secara resmi, tugas pokoknya adalah membantu Bupati menyelenggarakan urusan pemerintahan bidang komunikasi dan informatika, bidang persandian, dan bidang statistik yang menjadi kewenangan Daerah dan Tugas Pembantuan yang diberikan kepada Daerah. Fungsinya mencakup perumusan, pelaksanaan dan evaluasi kebijakan bidang sumber daya informatika, komunikasi, informasi publik, aplikasi informatika, persandian, statistik, dan kesekretariatan. Guna mewujudkan fungsi-fungsi tersebut, Diskominfo Kabupaten Magelang terbagi menjadi beberapa unit kerja, seperti Bidang Komunikasi dan Informasi Publik, Layanan Informasi Publik, dan Layanan Persandian dan Telekomunikasi, di samping unit-unit pendukung seperti Program dan Keuangan, Statistik, Aplikasi Informatika, Umum dan Kepegawaian. Pimpinan Diskominfo Kabupaten Magelang saat ini adalah Endra Endah Wacana, Drs., M.M. (Anon 2021).

Fasilitas yang dimiliki oleh Kabupaten Magelang terbilang mewah mengesankan jika dibandingkan dengan kabupaten lainnya di Indonesia, bahkan jika dibandingkan dengan pemerintah tingkat propinsi. Di bawah pengelolaan Diskominfo, Kabupaten Magelang memiliki Command Center yang melakukan fungsi pengawasan dan edukasi publik. Berbagai acara pemerintah, termasuk audiensi jarak jauh dilakukan menggunakan ini. Kendati demikian, kabupaten Magelang juga tetap memanfaatkan media tradisional dan saluran komunitas. Ada Kelompok Informasi Komunikasi (KIM) di bawah binaan Diskominfo, dan radio Gemilang. Merambah media sosial/media digital, Diskominfo Kabupaten Magelang membuka interaksi dengan publik melalui Facebook, Twitter, Instagram dan YouTube.

Untuk meningkatkan kapasitas literasi masyarakat, Kabupaten Magelang giat mendukung program-program bernuansa literasi digital. Pada tahun 2020, Kabupaten Magelang bekerjasama dengan Mafindo Cabang Magelang Raya untuk menyelenggarakan 4 kelas Tular Nalar melalui pelatihan daring menggunakan fasilitas Command Center Pusaka Gemilang. Acara ini diikuti lebih dari 200 peserta guru SMA maupun SMP se-Kabupaten Magelang. Kemudian, pada tahun 2021, pengelola program Tular Nalar menggandeng Diskominfo Kabupaten Magelang untuk menjadi mitra penyelenggara perhelatan internasional Tular Nalar Summit. Dengan persiapan selama 3 bulan, acara ini berhasil terselenggara dengan sukses, menggandeng pengisi acara dari 5 negara, serta partisipan dari dalam dan luar negeri (Ginting 2021).

Bukan hanya dalam aspek digital saja Diskominfo Kabupaten Magelang mencetak prestasi. Pada bulan November 2021, KIM Kecamatan Secang binaan Diskominfo Kabupaten Magelang menjadi juara 2 Lomba Film Pendek KIM se-Jawa Tengah dengan tema Kebijakan Protokol Kesehatan. Film pendek yang diproduksi berjudul 'Uleman', mengisahkan masyarakat yang dengan sadar menunda hajatan pernikahan di tengah pandemi Covid-19, kemudian mengalihkan biaya untuk hajatan itu mereka alihkan untuk membayar uang muka rumah bagi calon pengantin. Film pendek ini menjadi media edukasi yang baik untuk menegakkan prokes, dan menyiasatinya dengan aktivitas yang produktif dan lebih bermanfaat (Prass 2021). Dengan sederet program dan prestasi, Diskominfo Kabupaten Magelang layak dijadikan salah satu role model pembina dan pelaksana program literasi bagi masyarakat dalam lingkup wilayahnya.

B. Metode Penelitian

Latar belakang terselenggaranya Tular Nalar Summit, tidak lepas dari sejarah keberadaan program Tular Nalar. Permasalahan hoaks yang masih merajalela di tengah-tengah publik, memperlihatkan ketidakberdayaan masyarakat saat berhadapan dengan situasi ini. Ketidakberdayaan tersebut bukan hanya diakibatkan gempuran hoaks yang bertubi-tubi. Tetapi juga disebabkan oleh rendahnya daya kritis masyarakat yang tecermin pada indeks literasi digital masyarakat, seperti telah disinggung di awal.

Untuk mengatasi permasalahan ini, berbagai pihak telah melakukan berbagai upaya. Misalnya, melakukan penelusuran fakta bagi informasi terduga hoaks, melakukan publikasi hasil klarifikasi, mengejar aktor hoaks dan memperkarakannya ke pengadilan, Seperti pelatihan periksa fakta agar publik dapat membedakan informasi valid dan tidak valid, memilih sumber-sumber yang kredibel, serta tidak terjebak dalam hoaks yang berujung pada penipuan maupun aksi kriminal lainnya.

Program Tular Nalar sendiri digodok saat Indonesia (dan dunia) berada dalam situasi ketidakpastian di tengah pandemi. Pandemi mengakibatkan perubahan besar-besaran di tengah masyarakat. Dalam upaya menekan angka penyebaran virus, ditetapkan protokol kesehatan yang antara lain mengharuskan pembatasan jarak dan menghilangkan kerumunan yang berpotensi menjadi klaster penyebaran virus. Pemerintah pun memberlakukan kebijakan penutupan sekolah-sekolah dan kampus. Sistem pembelajaran yang semula didominasi luring (offline), bergeser menjadi daring (online). Perubahan kebijakan ini berlangsung seketika. Tak satupun pihak yang siap menghadapi. Namun, permasalahan yang paling dirasakan adalah ketidaksiapan jaringan infrastruktur dan materi pembelajaran dalam bentuk digital.

Pada situasi inilah keberadaan Tular Nalar menjadi relevan dengan kebutuhan di sektor pendidikan. Tular Nalar dapat menyediakan materi untuk mengasah berpikir kritis dengan menerapkan prinsip-prinsip literasi digital. Di lingkungan sekolah, Tular Nalar dapat menjadi kurikulum inti yang membangun pengetahuan sekaligus mengasah sikap mental yang diperlukan oleh anak maupun pengajar dalam beraktivitas di ruang digital. Di luar sekolah, Tular Nalar dapat menjadi panduan bagi siapa saja untuk membangun kapasitas literasi digital.

Berbicara mengenai kurikulum untuk mengasah berpikir kritis, Kemendikbud sebenarnya telah memasukkan literasi digital sebagai salah satu dari enam literasi dasar yang harus dikuasai oleh siswa Indonesia. Keenam literasi tersebut diadopsi dari rekomendasi World Economic Forum tahun 2015.

Demi menyukseskan pembangunan Indonesia di abad ke-21, menjadi keharusan bagi masyarakat Indonesia untuk menguasai enam literasi dasar, yaitu (1) literasi bahasa, (2) literasi numerasi, (3) literasi sains, (4) literasi digital, (5) literasi finansial, serta (6) literasi budaya dan kewargaan. Kemampuan literasi ini juga harus diimbangi dengan menumbuhkembangkan kompetensi yang meliputi kemampuan berpikir kritis/memecahkan masalah, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. (Atmazaki 2017)

Dalam praktiknya, kebutuhan literasi digital selama ini dititipkan pada mata pelajaran Teknologi Informatika dan Komputer (TIK) yang sudah lebih dulu ada. Kritik yang muncul seputar pendekatan literasi digital sebagai bagian dari TIK adalah sempitnya dan salah kaprahnya pembahasan mengenai literasi digital. TIK selama ini didominasi oleh materi yang berkenaan dengan akses dan pemanfaatan komputer serta informasi untuk kebutuhan sehari-hari yang menunjang pembelajaran di sekolah. Jadi, bukan berkenaan dengan permasalahan daya kritis dalam mengakses dan menyeleksi informasi. Tular Nalar mencoba mengatasi gap ini dengan menyediakan materi yang bisa dipakai oleh siapa saja dengan latar belakang keilmuan apa saja guna memanfaatkan literasi digital. Karena, pada hakekatnya, literasi digital adalah kapasitas yang harus dimiliki siapa saja dan bisa diaplikasikan untuk berbagai situasi.

Kelemahan lain dari literasi digital selama ini juga bersumber dari fakta bahwa menerapkan literasi digital bukan perkara gampang. Salah satu pendidik yang diwawancarai dalam mempersiapkan Tular Nalar menyatakan bahwa “.. setelah literasi digital diajarkan, tidak lantas langsung bisa diterapkan.” Diperlukan berbagai kasus untuk menjelaskan contoh aplikasinya. Ini pun dinilai belum efektif, karena contoh kasus belum tentu sesuai dengan konteks aktual yang tidak mudah diperkirakan. Konsep literasi digital bersifat general dan lebih terfokus pada skill atau keterampilan. Sementara, untuk penerapannya, masih membutuhkan latihan tersendiri dan pembiasaan berpikir kritis yang tentunya memerlukan waktu untuk terinternalisasi.

Berangkat dari situasi ini, maka Tular Nalar pun dikembangkan menjadi serangkaian tema yang kontekstual dengan situasi di Indonesia. Konsep general Tular Nalar pun dielaborasi pada tema-tema tersebut menjadi literasi digital yang lebih spesifik. Dengan cara ini, publik tidak lagi dibingungkan dengan upaya menerapkan konsep yang general pada situasi yang spesifik. Publik langsung bisa memanfaatkan literasi digital Tular Nalar sesuai dengan situasi yang dihadapi.

Literasi digital Tular Nalar terdiri dari 8 (delapan) kapasitas, yaitu; (1) Mengakses informasi, (2) Mengelola informasi, (3) Mendesain pesan, (4) Memproses informasi, (5) Berbagi pesan, (6) Membangun ketangguhan diri, (7) Perlindungan data, (8) Kolaborasi.

Terdapat 8 (delapan) tema literasi digital Tular Nalar, dengan rincian sbb; (1) Tema Berdaya Internet sebagai acuan dasar literasi digital yang bersifat general, (2) Tema Internet dan Ruang Kelas, untuk mengaplikasikan pembelajaran literasi digital dalam konteks kelas/sekolah, (3) Tema Internet dan Keluarga, untuk mengaplikasikan pembelajaran literasi digital di tengah keluarga, (4) Tema Internet dan Kesehatan, guna menerapkan literasi digital dalam topik kesehatan, (5) Tema Internet dan Siaga Bencana, guna menerapkan literasi digital dalam isu-isu kebencanaan, (6) Tema Menjadi Warga Digital, berfokus pada literasi digital sebagai bagian dari kewarganegaraan, (7) Tema Internet Damai, untuk menerapkan literasi digital guna mendukung perdamaian, (8) Tema Internet Merangkul Sesama, dengan fokus literasi digital dalam isu disabilitas.

Setiap tema Tular Nalar memiliki level atau jenjang yang memperlihatkan tingkat kemampuan dalam menguasai dan mempraktikkan literasi digital. Namun, agar Tular Nalar bisa dipakai oleh siapa saja dan tidak terkungkung dalam kakunya konsep kurikulum seperti yang biasa dipakai di sektor pendidikan, maka jenjang penguasaan Tular Nalar pun dibagi menjadi 3, yaitu Tahu, Tanggap, dan Tangguh. Tahu bermakna aktivitas memperkuat dan mengembangkan diri terkait literasi media dan digital. Tanggap bermakna mampu merespons dan menjawab isu terkait dalam dunia literasi digital. Sedangkan Tangguh mampu merespons tantangan yang lebih besar eskalasinya dengan berkolaborasi dan merangkul semua kalangan untuk berpartisipasi.

Program Tular Nalar secara resmi diluncurkan pada hari Kamis, 4 Maret 2021. Setelah nyaris setahun berjalan, Tular Nalar telah berhasil menyelenggarakan lebih dari 200 training di 1.200 sekolah dan kampus, melibatkan 1.300 dosen dan 6.500 guru, serta menjangkau lebih dari 60.000 khalayak sebagai calon user. Program Tular Nalar juga telah berhasil memproduksi 8 video sebagai alat bantu kurikulum, mengembangkan situs web yang dilengkapi dengan berbagai instrumen seperti materi, kuis, video, dan sebagainya.

Selain bekerjasama dengan sekolah dan kampus, Tular Nalar juga menjalin kolaborasi dengan Jaringan Radio Komunitas Indonesia (JRKI) dalam upaya menjangkau komunitas digital dan berada di wilayah pelosok Indonesia, bekerjasama dengan PPRK MUI Jawa Timur agar dapat menyentuh perempuan, keluarga, dan remaja. Tular Nalar Summit sendiri adalah hasil kolaborasi yang sangat produktif antara konsorsium Tular Nalar dengan pemerintah daerah setingkat kabupaten. Kolaborasi ini bukan cuma unik tetapi juga istimewa karena berhasil memperlihatkan bahwa pemerintah sekelas kabupaten sekali pun ternyata mampu melaksanakan event sebesar ini. Tentu saja, persiapan dan pengelolaannya harus benar-benar matang.

C. Hasil dan Pembahasan

Guna mendeskripsikan bagaimana kolaborasi Tular Nalar Summit dilaksanakan, bagian ini dibagi menjadi 3 (tiga), yaitu persiapan kerjasama, persiapan program, dan pelaksanaan.

Persiapan Kerjasama dan Transfer of Knowledge

Kolaborasi antara Konsorsium Tular Nalar, sebagai induk organisasi penggagas dan pengelola program, dengan pemerintah Kabupaten Magelang yang diwakili oleh Diskominfo Kabupaten Magelang, dimulai dengan tahapan persiapan, dilanjutkan dengan pelaksanaan, dan ditutup dengan evaluasi. Jadi, tidak berbeda dengan perhelatan program pada umumnya yang dilaksanakan dalam konteks kemitraan dengan pihak lainnya. Kendati demikian, mengingat setiap organisasi memiliki struktur dan *code of conduct* tersendiri, maka berbagai langkah penyesuaian perlu dilakukan agar tidak mengganggu operasionalisasi sehari-hari masing-masing kolaborator.

Berdasarkan brainstorming awal di bulan Juni 2021 bersama perwakilan 3 (tiga) organisasi pembentuk konsorsium, maka diputuskan hal-hal fundamental yang menjadi dasar penyelenggaraan Tular Nalar Summit, sbb; (1) Bentuk acara, yaitu konferensi berskala internasional yang mempertemukan semua pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan Tular Nalar, terdiri dari akademisi, guru, relawan, dan para mitra

seperti Jaringan Radio Komunitas Indonesia (JRKI), (2) Tujuan acara, yaitu menjaring pemikiran terbaik dari berbagai pihak untuk pengayaan berpikir kritis melalui literasi digital, serta memberikan ruang apresiasi bagi pihak-pihak yang mendukung Tular Nalar khususnya, maupun berkontribusi bagi pengembangan berpikir kritis melalui literasi digital, (3) Waktu dan lokasi pelaksanaan acara, yaitu 11 November 2021 dari titik lokasi Kabupaten Magelang. Tanggal tersebut diinspirasi oleh Hari Pahlawan 10 November, di mana konferensi memang dimaksudkan pula untuk memberikan apresiasi kepada para pejuang literasi digital yang telah ikut berjuang dalam meningkatkan kemampuan mengasah berpikir kritis melalui literasi digital di Indonesia, (4) Metode penyelenggaraan acara. Acara akan berlangsung secara virtual dengan memanfaatkan teknologi serta infrastruktur yang dimiliki oleh Kabupaten Magelang. Kondisi di Indonesia pada saat itu masih terancam oleh pandemi Covid-19, mobilitas dibatasi, bahkan level kedaruratan yang ditetapkan oleh pemerintah bisa berubah-ubah sesewaktu (Martinez-Alcala 2021). Maka, dengan pertimbangan keamanan yang berpengaruh pada kepastian penyelenggaraan acara, Tular Nalar Summit diputuskan untuk diselenggarakan secara virtual. Pertimbangan lainnya menyangkut cost atau biaya penyelenggaraan acara. Mengadakan acara secara luring jauh lebih mahal daripada daring, apalagi untuk konferensi internasional yang mendatangkan partisipan dari negara lain, (5) Pembentukan panitia inti Tular Nalar Summit guna persiapan yang lebih rinci sekaligus mengeksekusi acara. Tugas panitia inti adalah menajamkan tujuan, sasaran, outcomes, tema, detail program, dan capaian dari acara ini, sekaligus mengeksekusi detail teknis yang sangat penting seperti platform digital yang akan digunakan untuk menyelenggarakan konferensi. Panitia inti didampingi oleh tim supervisor dari ketiga organisasi anggota konsorsium Tular Nalar, membentuk tim-tim kerja sesuai kebutuhan lapangan.

Setelah persoalan SDM teratasi, maka selanjutnya panitia inti mengidentifikasi kebutuhan lapangan untuk segera disiapkan dan dieksekusi. Menyelenggarakan perhelatan internasional dalam konsep kemitraan antara NGO dengan pemerintah daerah memiliki tantangan tersendiri. Ada 3 aspek yang teridentifikasi dan harus diselesaikan segera, yaitu:

Aspek Organisasi. Hal ini menyangkut bentuk kepanitiaan kolaboratif yang menggabungkan Tular Nalar dan Diskominfo Kabupaten Magelang. Isu yang harus diselesaikan adalah ruang dan bentuk kerjasama, serta personil yang dilibatkan dan mekanisme kerja tim kolaboratif.

Aspek Teknis. Hal ini terkait dengan kebutuhan teknis untuk memfasilitasi penyelenggaraan acara secara virtual. Isu yang harus diselesaikan adalah pemilihan platform digital untuk event, bagaimana mengintegrasikan platform dengan jaringan internet dan fasilitas yang sudah ada, bagaimana mengakuisisi skill dan ability dalam mengoperasikan perangkat teknis, dan lain-lain.

Aspek Program/Acara. Hal ini menyangkut detailing atau rincian mata acara, tujuan setiap mata acara, capaian yang ingin diraih, serta siapa saja pengisi acara. Setelah hal-hal pokok ini diputuskan, maka rundown program secara detail pun dibuat. Panitia kini memiliki acuan untuk mulai bekerja di lapangan.

Bagaimana ketiga aspek tersebut dikerjakan? Penjajakan terhadap mitra segera dilakukan oleh panitia inti dengan berkunjung ke kantor Diskominfo Kabupaten Magelang, guna menyamakan persepsi mengenai penyelenggaraan acara, sekaligus mengidentifikasi kebutuhan lapangan serta 'modal' yang dimiliki kedua pihak untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Diskominfo Kabupaten Magelang kemudian menurunkan sejumlah personilnya untuk bergabung dengan kepanitiaan inti yang dibekali dengan Surat Tugas secara resmi.

Keputusan kepala Diskominfo Kabupaten Magelang yaitu Drs Endra Endah Wacana ini menunjukkan itikad yang luarbiasa dalam menyukseskan program, karena tidak semua aparat pemerintahan bersedia bertindak sejauh ini dengan 'meminjamkan' personilnya yang diikat secara struktural untuk melaksanakan kemitraan dengan pihak di luar kedinasan. Dalam hal ini, Koordinator Wilayah Mafindo Sektor Magelang Raya yaitu Fida Nastiti, berperan penting sebagai jembatan penghubung antara konsorsium/panitia inti Tular Nalar Summit dengan Diskominfo Kabupaten Magelang.



Gambar 1. Audiensi dengan Pimpinan Diskominfo Kabupaten Magelang: Konsolidasi (dok. Tular Nalar)



Gambar 2. Persiapan Teknis di Command Center Pusaka Gemilang Kabupaten Magelang (dok. Tular Nalar).

Terkait dengan isu teknis, panitia Tular Nalar Summit memilih untuk menggunakan platform digital organizer bernama Hopin. Liku-liku pemilihan platform event tak kalah seru, dan memiliki tantangan tersendiri, seperti diceritakan dalam wawancara berikut ini dengan Ketua Program Tular Nalar Juli Binu dari Love Frankie.

“Ada kenangan lucu dari panitia, saat memilih platform. Pada saat itu kami mengikuti sebuah seminar internasional yang menggunakan sebuah platform online event management yang bernama Hopin. Seketika itu juga kami semua jatuh cinta dengan platform ini dan sepakat untuk mencoba. Pada saat itu tidak ada satupun diantara kami yang mengerti tentang platform ini. It’s a new thing for us!! Berbulan-bulan kami belajar menggunakan platform ini yang dikomandoi oleh Mas Seto Prayogi dan membuahkan hasil yang memuaskan” (Wawancara 20 Desember 2021).

Menguasai platform online event management tidak hanya menantang bagi penyelenggara acara. Partisipan pun menghadapi tantangan serupa untuk meng-install Hopin sehingga dapat mengaksesnya dengan lancar. Panitia Tular Nalar Summit telah mengantisipasi kemungkinan kesulitan yang terjadi, dengan membuat panduan tertulis maupun video peraga. Namun, kesulitan tetap saja terjadi, terutama pada faktor teknis. Sekali gagal mengakses, semangat untuk mencoba lagi biasanya menjadi surut.

Hopin sebagai platform event online juga merupakan hal yang baru bagi Diskominfo Kabupaten Magelang. Walaupun menyelenggarakan rapat daring sudah merupakan santapan sehari-hari, namun sebagian besar rapat kedinasan dilakukan menggunakan fasilitas Zoom atau aplikasi online meeting lainnya seperti Google Meet. Proses transfer of knowledge pun dilaksanakan sehingga kedua belah pihak, baik Tular Nalar maupun personil Diskominfo yang diturunkan sama-sama mendapat pengetahuan dan keterampilan baru.

Persiapan Acara dan Pelaksanaannya

Selain menentukan tujuan, sasaran, outcomes, tema dan capaian acara, panitia inti Tular Nalar juga menentukan kerangka acara Tular Nalar Summit. Menimbang alokasi jatah waktu dari Hopin maupun dan ketahanan partisipan, Tular Nalar Summit dilaksanakan 1 hari saja, terbagi menjadi beberapa sesi. Pagi hari dimulai dengan International Seminar, dilanjutkan dengan Tular Nalar Talks. Usai istirahat 45 menit, dilanjutkan dengan Symposium Call for Paper, dan Tular Nalar Award.

International Seminar menghadirkan pembicara dalam dan luar negeri untuk mendiskusikan sejauhmana perkembangan literasi digital di Indonesia yang difokuskan untuk mengasah berpikir kritis. Dua kementerian terlibat di sini, yaitu Kementerian Pendidikan dan Budaya (Kemendikbud) dan Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo). Empat orang pembicara lainnya berasal dari negara-negara yang berbeda, yaitu Masato Kajimoto, Prof dari Hong Kong University, Theresa Senft dari McQuaire University (Sydney, Australia), Irene Jay Liu dari Google Asia Pacific di Singapore, serta Lisa Reppel dari IFES yang berpusat di Washington, USA. Para pembicara dari dalam dan luar negeri berbagi pengalaman mereka, pelajaran yang mereka peroleh selama menjalankan kampanye literasi digital di masing-masing negara, serta tantangan berikut solusinya. Sesi ini merupakan ruang belajar dan bertukar pikiran bagi para peserta Tular Nalar Summit. Acara ini dimoderatori oleh Anita Wahid, Presidium Mafindo.

Walaupun ‘berbau’ internasional, pemerintah Kabupaten Magelang tetap dilibatkan di sini. Isteri Bupati Kabupaten Magelang, yaitu Christanti Zaenal Arifin memberikan sambutan di awal acara. Ibu Bupati yang digelar Bunda Literasi Kabupaten Magelang, mengapresiasi penyelenggaraan Tular Nalar Summit, sekaligus berharap agar event internasional ini dapat mencetak agen-agen literasi hingga ke daerah pelosok (Rynta 2021). Keberadaan program Tular Nalar sejalan dengan visi misi Ibu Bupati selaku Bunda Literasi, yang bermaksud memberikan edukasi dan pendampingan masyarakat agar menjadi cerdas dan bijak di era digital.



Gambar 3. Seminar Internasional Secara Virtual



Gambar 4. Symposium Call for Paper Tular Nalar

Acara selanjutnya, yaitu Tular Nalar Talks, berisi rangkaian footage yang dikemas menjadi sebuah tayangan. Tular Nalar Talks diisi oleh para praktisi literasi digital dari berbagai organisasi dan tenaga pendidik guna berbagi cerita dan pengalaman mereka selama mengikuti program Tular Nalar. Terdapat 4 narasumber yang dilibatkan, mewakili kalangan guru, siswa didik, dosen, dan komunitas. Sekilas tampak Tular Nalar Talks didominasi oleh kalangan pendidik. Namun, yang mereka bincangkan dalam Tular Nalar Talks adalah bagaimana program Tular Nalar dapat mewujudkan dan melebar dalam aktivitas di luar ruang kelas, dengan kata lain, di tengah masyarakat. Masing-masing membawa cerita tentang penerapan Tular Nalar di lingkungannya. Misalnya saja, Lusi, seorang mahasiswa di Cianjur. Selepas mengikuti sesi pelatihan Tular Nalar, ia merasa terpanggil untuk membagikan materi tersebut pada warga di kelurahannya yang menolak vaksinasi Covid-19 akibat terpengaruh bermacam-macam hoaks, mulai dari vaksin tidak halal sampai vaksin sebagai siasat konspirasi musuh agama. Lusi dengan inisiatifnya sendiri mendatangi pak Lurah, dan dengan sukarela menawarkan diri untuk memberikan penyuluhan kepada warga. Inisiatif tersebut disambut baik oleh aparat kelurahan dan terwujud dalam beberapa penyuluhan yang mencerahkan warga. Dampaknya, cakupan vaksinasi pun meningkat.

Sosok lain yang berbagi dalam Tular Nalar Talks adalah Sinam Sutarno, ketua Jaringan Radio Komunitas Indonesia (JRKI). JRKI menjadi mitra strategis Tular Nalar untuk menjangkau warga di kawasan pedesaan maupun wilayah 3T yang sebagian berlokasi di area perbatasan. Sebagian besar merupakan masyarakat tradisional yang tergolong non-digital. Kendati demikian, mereka tentu tak boleh ditinggalkan dalam gerakan literasi digital. Tular Nalar Talks mewujudkan semangat lokalitas dan pemberdayaan warga setempat. Tular Nalar Talks juga menghadirkan pegiat komunitas disabilitas, Ramaditya Adikara, yang berbagi pengalaman mengaplikasikan literasi digital dalam komunitas tuna netra. Sama halnya dengan kepedulian pada komunitas non-digital, gerakan literasi digital juga wajib merangkul warga disabilitas sehingga mampu dan berdaya di era digital.

Program lainnya dalam Tular Nalar Summit adalah Symposium Tular Nalar Call for Paper. Acara ini didahului dengan undangan penulisan paper dalam 8 tema Tular Nalar, untuk menghimpun gagasan-gagasan pemikiran reflektif, hasil pemikiran, kajian ilmiah, serta pemikiran konseptual terkait kurikulum dan program literasi digital. Simposium ini memberi kesempatan bagi para pelaku atau pegiat, aktivis sosial, akademisi, peneliti dan para pemegang kebijakan yang memiliki komitmen terhadap literasi digital dan media untuk hadir sebagai pemakalah atau partisipan aktif. Tak kurang dari 78 paper berhasil dijaring, 70 di antaranya dipresentasikan. Sebanyak 32 paper dilamar oleh 8 jurnal yang menjadi mitra Tular Nalar sebagai outlet publikasi, terdiri dari 4 Jurnal terkategori SINTA 2 (Jurnal ASPIKOM, Jurnal Ilmu Komunikasi UPN Veteran Yogya, Jurnal Komunikator dan Jurnal Mediator), 1 jurnal SINTA 3, 2 Jurnal Sinta 4 (Jurnal Maarif dan Jurnal Ilmu Komunikasi Universitas Trunojoyo), serta Jurnal Media Kesehatan Masyarakat Indonesia ber-ISSN. Para penulis jurnal sendiri berasal dari berbagai latar belakang. Sebagian besar dosen, sebagian lainnya adalah guru, aktivis dan praktisi.



Gambar 5. Tular Nalar Award bagi Pegiat Literasi Digital dari Kalangan Dosen



Gambar 6. Tular Nalar Award bagi Presenter Simposium Terbaik

Acara terakhir berupa Tular Nalar Award, berupa pemberian penghargaan kepada sejumlah tokoh yang berkontribusi penuh dalam menyebarkan semangat berpikir kritis dalam kerangka literasi digital Tular Nalar. Terdapat sejumlah kategori award, mulai dari apresiasi kepada dosen, guru, pegiat komunitas, serta presenter symposium terbaik. Baik Simposium maupun pemberian penghargaan merupakan sebuah ajang yang lagi-lagi mempertemukan potensi-potensi lokal terbaik dari seluruh Indonesia yang berkiprah di aktivitas literasi digital dengan area kepakaran dan aktivismenya masing-masing.

Semua persiapan sampai terlaksananya Tular Nalar Summit melibatkan komunitas lokal di beberapa daerah, khususnya di daerah Kabupaten Magelang yang menjadi tuan rumah dari acara Tular Nalar Summit. Pemberdayaan komunitas menjadi strategi dalam menjalankan program, bukan hanya di Tular Nalar Summit saja, dengan tujuan untuk membentuk sikap dan perilaku individu serta masyarakat secara merata dan menyeluruh di Era Digital, sehingga bisa meningkatkan kualitas hidup mereka dan orang-orang di sekitarnya.

Memberdayakan Komunitas Lokal: *Lesson Learned*

Literasi digital merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap warga, agar dapat berpartisipasi dalam kehidupan masa kini. Tanpa kemampuan literasi digital, warga akan tersisih, bahkan terkucilkan, mengingat digitalisasi telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Upaya mengembangkan literasi digital di tengah masyarakat menuai sejumlah kritik, khususnya dari pendekatannya yang dinilai bersifat *top down*.

Yang dimaksud dengan pendekatan bersifat *top down* adalah kebijakan yang perencanaan maupun pelaksanaannya bersumber dari inisiatif pusat, dan dikontrol secara terpusat (Meyers 2013). Pendekatan *top down* biasanya mengandalkan sistem yang sudah ada, sehingga program baru bisa ditautkan. Resikonya, program tautan tersebut menjadi terintegrasi dengan pusat dan mengacu pada standar maupun norma dari pusat. Program literasi digital dalam hal ini ditautkan dengan program pendidikan berdasarkan mata pelajaran yang sudah ada, seperti TIK, tanpa persiapan yang memadai.

Pendekatan *top down* juga sangat mengandalkan kurikulum dan instrumennya guna memandu proses pengembangan dari awal hingga akhir berdasarkan standar yang sama. Cara-cara seperti memang pas untuk pengembangan literasi digital di sekolah. Tetapi, tidak efektif ketika diterapkan untuk situasi di luar sekolah karena terlalu kaku dan butuh waktu lama. Sementara tuntutan kebutuhan masyarakat untuk dibekali literasi digital, sudah sangat mendesak. Ketika kebutuhan ini tak dapat terpenuhi, maka terjadilah kesenjangan (Lee 2014).

Guna mengatasi permasalahan ini, diperlukan pendekatan *bottom up* untuk mengembangkan literasi digital. Pendekatan *bottom up* mengambil pendekatan yang berbeda dibandingkan dengan praktik *top down*. Pendekatan *bottom up* berangkat dari kebutuhan warga, urgensi permasalahan yang kontekstual, serta lebih banyak melibatkan sumberdaya lokal. Inisiatif dari LSM maupun gerakan komunitas di akar rumput merupakan wujud dari pendekatan *bottom up* yang dapat menjembatani kesenjangan *top down* (Beblavy, M. & Muzikarova 2021).

Pendekatan *bottom up* juga diyakini dapat menjembatani kesenjangan yang terjadi akibat *digital gap*. Upaya mengembangkan literasi digital melalui kebijakan *top down* telah menciptakan dua kelompok yaitu mereka yang melek digital (*digital literate*) serta mereka yang kurang beruntung, yaitu kelompok yang belum melek digital (*digital illiterate*). Kompleksitas pembangunan infrastruktur membuat kelompok yang belum melek digital tidak mampu mengakses informasi. Kesenjangan yang tercipta mewujud menjadi *digital divide* yang akhirnya berujung pada *digital inclusion* (Lee 2014). *Digital inclusion* adalah situasi yang terjadi ketika seseorang atau sebuah komunitas tersisih dari ruang digital akibat tak bisa memanfaatkan teknologi atau tidak punya akses untuk menggunakannya. Diperlukan langkah-langkah konkret untuk menyelamatkan kelompok *digital illiterate* sehingga terhindar dari *digital inclusion*.

Sejak awal, konsorsium Tular Nalar telah mewujudkan semangat pendekatan *bottom up*. Selain menyusun kurikulum literasi digital berbasis tema spesifik, Tim Kurikulum Tular Nalar juga membuat tahapan penguasaan kapasitas literasi digital yang cukup fleksibel guna diterapkan oleh beragam komunitas. Kemudian, terkait dengan pemberdayaan sumberdaya lokal, Tular Nalar telah mewujudkannya melalui kerjasama pelatihan literasi digital dengan para relawan di cabang-cabang daerah. Tular Nalar Summit bahkan bergerak lebih jauh lagi dengan mengolaborasikan penyelenggaraan konferensi internasional pada Diskominfo Kabupaten Magelang.

Keyakinan bahwa pemerintah kabupaten punya kapasitas sebaik pemerintah pusat dalam menyelenggarakan konferensi internasional bukan tanpa dasar. Pertama, hubungan antara relawan daerah dengan pemerintah daerah umumnya lebih erat karena dilandasi kepentingan bersama untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat di wilayahnya. Selain itu, kebutuhan mereka dikerangka dalam konteks isu dan permasalahan yang sama. Kedua, di era digital, simpul-simpul komunikasi maupun teknologi tidak lagi didominasi oleh pusat lewat kebijakan sentralistik yang monolitik maupun monopolistik. Teknologi semakin murah dan mudah diakses. SDM untuk mengelolanya pun semakin banyak tersebar di daerah. Kreativitas menjadi kunci produksi program, dan dalam soal ini, daerah juga memiliki sumberdaya yang tak kalah kreatif.

Sejumlah tantangan muncul dalam kolaborasi yang merupakan wujud dari komitmen pemberdayaan lokal ini. Pertama, menyamakan kepentingan dan menyatukan suara. Kemudian, menerjemahkan visi misi bersama menjadi tindakan konkret. Kedua, membangun sistem kerja maupun kerjasama. Pihak-pihak yang berkolaborasi berasal dari organisasi, komunitas, atau lembaga dengan struktur dan karakter yang berbeda. Membangun sistem yang harmonis tanpa merusak yang sudah ada, merupakan tantangan sekaligus seni mempertemukan kepentingan. Ketiga, membagi tugas sesuai dengan kapasitas, ruang lingkup dan tanggungjawab. Lagi-lagi, ini terkait dengan seberapa banyak masing-masing pihak mau berkontribusi.

Terpenuhinya *objective* jelas merupakan ukuran empiris dari keberhasilan program. Namun, ada faktor-faktor tak ternilai lain yang muncul dari kolaborasi ini, yaitu tumbuhnya *trust* dan kepercayaan diri. *Trust* menjadi jembatan yang penting untuk menjamin *sustainability* program di tahun-tahun berikutnya. Sedangkan kepercayaan diri menjadi bekal bagi komunitas lokal untuk menempatkan diri secara setara dengan yang lain, sehingga mampu berkiprah dalam ruang yang lebih luas, serta mengembangkan berbagai *networking* yang produktif.

D. Kesimpulan

Gerakan literasi digital, sebagaimana gerakan literasi pada umumnya, telah berkembang dari model belajar satu arah menjadi proses belajar bersama yang saling memperkuat satu sama lain. Spirit inilah yang melandasi gerakan literasi digital sebagai sebuah proses yang melibatkan peran serta berbagai pihak sebagai sesama ‘pembelajar’. Belakangan ini, literasi digital juga berkembang dari upaya membekali keterampilan teknis, menjadi aplikasi *social practice* yang bersifat kontekstual. Kritik terhadap literasi digital yang sarat dengan pendekatan *top down* memunculkan gerakan yang bersifat *bottom up*. Perubahan-perubahan semacam ini membuka peluang bagi kolaborasi dan pemberdayaan komunitas lokal dalam gerakan literasi digital.

Digitalisasi telah membuka cakrawala dunia dengan menghubungkan titik-titik yang tadinya tersebar tidak merata. Digitalisasi membuka jangkauan yang lebih luas bagi beragam komunitas. Pemberdayaan komunitas lokal bukan sekadar pilihan, melainkan sebuah keharusan.

Daftar Pustaka

- Anon. 2021. "Diskominfo Pemkab Magelang." Retrieved (<https://diskominfo.magelangkab.go.id/home>).
- Astuti, S. I. et. a. 2021. *Budaya Bermedia Digital*. Jakarta: Kementerian Komunikasi dan Informatika, Japelidi, Siberkreasi.
- Atmazaki, et al. 2017. *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Atmoko, M. .. 2021. "Empat Pahlawan Indonesia Sentuhan Van Lith." *Antara News*. Retrieved (<https://jateng.antaranews.com/berita/62396/empat-pahlawan-indonesia-sentuhan-van-lith>).
- Beblavy, M. & Muzikarova, S. 2021. "A Bottom-Up Approach to Education Reform." *Project Syndicate*. Retrieved (<https://www.project-syndicate.org/commentary/bottom-up-approach-education-reform-by-miroslav-beblavy-and-sona-muzikarova-2021-10>).
- Fazzini, Kate. 2019. *Kingdom of Lies: Unnerving Adventures in the World of Cybercrime*. St. Martin's Press.
- Ginting, N. .. 2021. "Pertama Kali, Kabupaten Magelang Dipercaya Gelar Event Internasional Tular Nalar Summit 2021." *Tribun Jogja.Com*. Retrieved (<https://jogja.tribunnews.com/2021/11/11/pertama-kali-kabupaten-magelang-dipercaya-gelar-event-internasional-tular-nalar-summit-2021>).
- Kurniawan, H. 2012. "Sendang Sono Di Kaki Bukit Menoreh Yogyakarta." *Sindonews.Com*. Retrieved (<https://nasional.sindonews.com/berita/692853/79/sendang-sono-di-kaki-bukit-menoreh-yogyakarta> Digital Literacy Education for the Development of Digital Literacy).
- Lee, S. .. 2014. "Digital Literacy Education for the Development of Digital Literacy." *International Journal of Digital Literacy and Digital Competence (IJDLC)* 5(3). doi: 10.4018/ijdlcd.2014070103.
- Magelang, BPS Kabupaten. 2020. *Kabupaten Magelang Dalam Angka 2020*. Magelang: BPS Kabupaten Magelang.
- Martinez-Alcala, C. I. et al. 2021. "The Effects of Covid-19 on the Digital Literacy of the Elderly: Norms for Digital Inclusion." *Frontiers in Education* 6. doi: 10.3389/educ.2021.716025.
- Martzoukou, K. et. a. 2016. "The Development of Digital Literacy and Inclusion Skills of Public Librarians." *Journal Communications in Information Literacy* 10(1):99–115. doi: 10.7548/cil.v10i1.343.
- Meyers, E. M. et al. 2013. "Digital Literacy and Informal Learning Environment." *Journal Learning, Media and Technology* 38(4):335–67. doi: 10/1080/17439884.2013.783597.
- Prass, A. .. 2021. "Kabupaten Magelang Juara 2 Lomba Film Pendek KIM Se-Jawa." *Krjogja.Com*. Retrieved (<https://www.krjogja.com/berita-lokal/jateng/ke-du/kabupaten-magelang-juara-2-lomba-film-pendek-kim-se-jawa-tengah/>).
- Rynta. 2021. "Event Internasional Tular Nalar Summit 2021 Dipusatkan Di Magelang." *Unimma 87.6 FM*. Retrieved (<https://www.876fm.com/event-internasional-tular-nalar-summit-2021-dipusatkan-di-magelang/S>).
- Setu, F. 2020. "Hasil Survei Indeks Literasi Digital Nasional 2020, Akses Internet Makin Terjangkau (SIARAN PERS NO. 149/HM/KOMINFO/11/2020)." *Kementerian Komunikasi Dan Informatika*. Retrieved (https://kominfo.go.id/content/detail/30928/siaran-pers-no-149hmkominfo112020-tentang-hasil-survei-indeks-literasi-digital-nasional-2020-akses-internet-makin-terjangkau/0/siaran_pers).

Social, We Are. 2021. "Digital 2021: Global Overview Report." *We Are Social*. Retrieved (<https://wearesocial.com/uk/blog/2021/01/digital-2021-the-latest-insights-into-the-state-of-digital/>).